



## Peran Pendidikan Pancasila Dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Keislaman Bangsa Indonesia

**Moh. Nor Abrori**

Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Sumenep, Jl. Trunojoyo, Gedung Barat, Batuan, Sumenep, 69451  
[mohnorabrori@gmail.com](mailto:mohnorabrori@gmail.com)

**Abstract.** *This study aims to analyze the role of Pancasila Education in the internalization of Islamic values in Indonesia amid the challenges of globalization that influence the character of the younger generation. This research employs a qualitative approach using a library research design, focusing on the examination of concepts, theories, and empirical findings from various scientific sources. Data collection techniques were conducted through documentation studies of scientific journals, reference books, and relevant policy documents. The data were analyzed using descriptive qualitative analysis through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicate that there is a substantial alignment between the values of Pancasila and Islamic values, such as divinity, humanity, unity, deliberation, and social justice. The internalization of these values can be carried out through contextual learning, teacher role modeling, and habituation within the educational environment. However, the implementation still faces several challenges, including the dominance of cognitive-based approaches, limited teacher understanding in integrating values, and insufficient supportive environments. These findings contribute to enriching the discourse on character education based on the integration of ideological and religious values. Practically, this study emphasizes the importance of developing integrative and reflective learning strategies in Pancasila Education. Policy implications include strengthening the curriculum and improving teacher competencies. Future research is recommended to employ field-based approaches to gain deeper empirical insights into the process of value internalization in educational practices.*

**Keywords:** *Pancasila Education; value internalization; Islamic values; character education; qualitative research.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pendidikan Pancasila dalam internalisasi nilai-nilai keislaman di Indonesia di tengah tantangan globalisasi yang memengaruhi karakter generasi muda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*), yang berfokus pada pengkajian konsep, teori, serta temuan empiris dari berbagai sumber ilmiah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap jurnal ilmiah, buku referensi, dan dokumen kebijakan yang relevan. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat keselarasan antara nilai-nilai Pancasila dan nilai-nilai keislaman, seperti nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan. Internalisasi nilai tersebut dapat dilakukan melalui pembelajaran kontekstual, keteladanan pendidik, serta pembiasaan dalam lingkungan pendidikan. Namun, implementasi di lapangan masih menghadapi kendala, seperti dominasi pendekatan kognitif, keterbatasan pemahaman guru dalam integrasi nilai, serta kurangnya dukungan lingkungan yang kondusif. Temuan ini memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian pendidikan karakter berbasis integrasi nilai ideologi dan agama. Secara praktis, penelitian ini menekankan pentingnya pengembangan strategi pembelajaran yang integratif dan reflektif dalam Pendidikan Pancasila. Implikasi kebijakan meliputi perlunya penguatan kurikulum dan peningkatan kompetensi guru. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan lapangan guna memperoleh gambaran empiris yang lebih mendalam terkait proses internalisasi nilai dalam praktik pendidikan.

**Kata kunci:** *Pendidikan Pancasila; internalisasi nilai; nilai keislaman; pendidikan karakter; kualitatif*

## **1. LATAR BELAKANG**

Perkembangan globalisasi pada abad ke-21 telah membawa perubahan signifikan terhadap nilai dan perilaku masyarakat, termasuk di Indonesia. Kemajuan teknologi informasi dan derasnya arus budaya global turut memengaruhi pola pikir generasi muda, khususnya dalam aspek moral dan spiritual. Tantangan utama dunia pendidikan saat ini adalah bagaimana menanamkan nilai-nilai karakter yang kuat agar peserta didik tidak kehilangan jati diri bangsa di tengah dinamika global (Hidayat, 2021). Fenomena degradasi moral seperti meningkatnya sikap intoleransi, rendahnya kepedulian sosial, serta melemahnya etika sosial menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai belum berjalan secara optimal. Hal ini diperkuat oleh laporan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang mengungkapkan bahwa masih terdapat peserta didik dengan kecenderungan individualisme dan rendahnya kesadaran sosial (Kemendikbudristek, 2022).

Sebagai negara yang berlandaskan Pancasila, Indonesia memiliki sistem nilai yang seharusnya menjadi dasar dalam pembentukan karakter bangsa. Pendidikan Pancasila berperan penting tidak hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam pembentukan sikap dan moral peserta didik. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran Pendidikan Pancasila masih cenderung bersifat teoritis dan belum sepenuhnya menyentuh aspek afektif. Hal ini terlihat dari temuan bahwa pembelajaran yang berfokus pada aspek kognitif belum efektif dalam membentuk perilaku moral peserta didik (Suryani & Rahmawati, 2023).

Di sisi lain, sebagai negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam, nilai-nilai keislaman seperti tauhid, keadilan, ukhuwah, dan musyawarah memiliki keselarasan dengan nilai-nilai Pancasila. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai agama dalam pendidikan kewarganegaraan dapat meningkatkan sikap sosial dan tanggung jawab peserta didik (Huda & Santoso, 2022). Namun demikian, integrasi kedua nilai tersebut dalam proses pendidikan belum berjalan secara sistematis karena masih terbatasnya pendekatan pembelajaran yang kontekstual (Rahman, 2021)

Selain itu, berbagai temuan menunjukkan bahwa pendidik masih mengalami kesulitan dalam mengaitkan nilai Pancasila dengan nilai keislaman secara aplikatif. Keterbatasan pemahaman integratif serta kurangnya model pembelajaran berbasis nilai menyebabkan peserta didik memahami Pancasila sebagai konsep yang terpisah dari

ajaran agama (Setiawan, 2020). Kondisi ini berpotensi menimbulkan ketidakseimbangan dalam pembentukan karakter, yang pada akhirnya dapat memicu konflik identitas dan melemahnya kohesi sosial. Oleh karena itu, diperlukan upaya integratif dalam pendidikan untuk menghubungkan nilai kebangsaan dan nilai keagamaan secara kontekstual dan berbasis pengalaman belajar.

Secara teoretis, internalisasi nilai merupakan proses penanaman nilai melalui pengalaman, pembiasaan, dan keteladanan. Pendekatan konstruktivisme menekankan bahwa peserta didik membangun pemahaman nilai melalui pengalaman belajar yang bermakna (Setiawan, 2020). Namun, penelitian sebelumnya masih didominasi pendekatan kuantitatif dan belum banyak mengkaji proses internalisasi nilai secara mendalam. Pratama dan Lestari menunjukkan bahwa integrasi nilai Pancasila dapat meningkatkan kesadaran moral, tetapi belum mengungkap proses internalisasinya secara komprehensif. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut melalui pendekatan kualitatif (Pratama & Lestari, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pendidikan Pancasila dalam internalisasi nilai-nilai keislaman di Indonesia, mengidentifikasi bentuk integrasi nilai dalam pembelajaran, serta memahami implikasinya terhadap pembentukan karakter peserta didik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan konsep integrasi nilai serta kontribusi praktis bagi pendidik dalam menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Pendidikan merupakan proses sistematis dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan nilai peserta didik agar mampu berperan dalam kehidupan sosial secara bermakna. Dalam konteks Indonesia, pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai ideologi negara dan agama. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan berfungsi sebagai sarana transmisi nilai budaya dan moral yang hidup dalam masyarakat (Sutrisno, 2020). Oleh karena itu, Pendidikan Pancasila memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter bangsa yang selaras dengan nilai-nilai keislaman.

Pendidikan Pancasila secara konseptual merupakan proses pembelajaran yang bertujuan menanamkan nilai-nilai dasar Pancasila sebagai ideologi negara, meliputi ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial. Menurut Winarno, Pendidikan Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai pengetahuan normatif, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai melalui pembiasaan dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari (Winarno, 2021). Dengan demikian, Pendidikan Pancasila mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik secara utuh.

Dalam perspektif pendidikan Islam, nilai-nilai keislaman mencakup prinsip-prinsip dasar yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, seperti tauhid, akhlak, keadilan, ukhuwah, dan musyawarah. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan individu maupun sosial. Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Hal ini menunjukkan adanya keselarasan antara tujuan Pendidikan Pancasila dan pendidikan Islam dalam membentuk karakter yang holistik dan berintegritas (Nata, 2020).

Konsep internalisasi nilai menjadi landasan penting dalam penelitian ini, yaitu proses penanaman nilai ke dalam diri individu sehingga menjadi bagian dari kepribadian dan tercermin dalam perilaku sehari-hari. Teori internalisasi nilai yang dikemukakan oleh Lickona menjelaskan bahwa proses ini meliputi tiga tahapan, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Setiawan, 2020). Hal ini menegaskan bahwa internalisasi nilai tidak hanya berhenti pada aspek pemahaman, tetapi harus mencapai tahap penghayatan dan pengamalan dalam kehidupan nyata. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai sangat dipengaruhi oleh keterlibatan emosional dan pengalaman langsung peserta didik dalam proses pembelajaran (Nucci & Narvaez, 2008).

Pendekatan konstruktivisme juga relevan dalam menjelaskan proses internalisasi nilai, karena menekankan bahwa peserta didik membangun pengetahuan dan nilai melalui pengalaman belajar yang bermakna dan interaksi sosial. Pembelajaran kontekstual dan berbasis pengalaman lebih efektif dalam menanamkan nilai dibandingkan dengan pendekatan ceramah yang bersifat satu arah (Rahman, 2021). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa strategi pembelajaran aktif dan reflektif mampu meningkatkan pemahaman nilai secara lebih mendalam dan berkelanjutan (Fosnot, 2013).

Oleh karena itu, integrasi nilai Pancasila dan nilai keislaman perlu dilakukan melalui strategi pembelajaran yang aktif, reflektif, dan kontekstual.

Dalam konteks integrasi nilai, terdapat keselarasan antara sila-sila Pancasila dengan nilai-nilai keislaman, seperti sila pertama yang mencerminkan tauhid, sila kedua yang berkaitan dengan kemanusiaan dalam Islam, sila ketiga dengan ukhuwah, sila keempat dengan musyawarah, serta sila kelima dengan keadilan sosial. Huda dan Santoso menyatakan bahwa integrasi nilai-nilai tersebut dapat memperkuat pembentukan karakter peserta didik yang religius sekaligus nasionalis (Huda & Santoso, 2022).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa integrasi nilai Pancasila dalam pendidikan karakter memberikan dampak positif terhadap pembentukan sikap peserta didik. Pratama dan Lestari menemukan bahwa penerapan nilai Pancasila dalam pembelajaran mampu meningkatkan kesadaran moral dan sikap sosial siswa. Namun demikian, penelitian tersebut masih terbatas pada aspek implementasi umum dan belum secara spesifik mengkaji integrasi dengan nilai keislaman (Pratama & Lestari, 2022).

Penelitian lain mengungkapkan bahwa Pendidikan Pancasila masih cenderung berorientasi pada aspek kognitif dan belum optimal dalam menginternalisasikan nilai secara mendalam (Suryani & Rahmawati, 2023). Selain itu, pendidikan berbasis nilai agama mampu meningkatkan karakter moral peserta didik, tetapi belum banyak dikaitkan dengan ideologi negara seperti Pancasila. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara teori dan praktik dalam implementasi pendidikan nilai (Hasan et al., 2021).

Berdasarkan kajian tersebut, terdapat kesenjangan teoretis dan empiris dalam penelitian terkait integrasi Pendidikan Pancasila dan nilai keislaman, di mana sebagian besar penelitian masih bersifat parsial dan belum mengkaji secara mendalam proses internalisasi nilai dari perspektif pengalaman dan praktik pendidikan. Selain itu, penggunaan pendekatan kualitatif yang mampu menggali makna dan dinamika internalisasi nilai masih relatif terbatas.

Dengan demikian, penelitian ini menggunakan kerangka konseptual yang mengintegrasikan teori Pendidikan Pancasila, nilai-nilai keislaman, serta konsep internalisasi nilai dalam perspektif konstruktivisme. Kerangka ini menempatkan Pendidikan Pancasila sebagai sarana utama dalam menginternalisasikan nilai keislaman

melalui proses pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan berkelanjutan, sehingga dapat membentuk karakter peserta didik yang religius dan nasionalis secara seimbang.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa kajian literatur (*library research*). Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam peran Pendidikan Pancasila dalam proses internalisasi nilai-nilai keislaman di Indonesia berdasarkan perspektif teoritis dan temuan penelitian sebelumnya. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari jurnal ilmiah, buku referensi, artikel penelitian, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan. Melalui kajian ini, peneliti menelaah keterkaitan antar konsep dan pandangan para ahli guna mengidentifikasi permasalahan dalam integrasi nilai-nilai Pancasila dan nilai keislaman dalam praktik pendidikan (Sugiyono, 2019).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara membaca, menelaah, dan mengkaji berbagai sumber secara sistematis. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang relevan, kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif naratif agar hubungan antar konsep mudah dipahami. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan melalui interpretasi data untuk menjelaskan peran Pendidikan Pancasila dalam menginternalisasikan nilai-nilai keislaman, serta mengidentifikasi tantangan dan solusi konseptual dalam integrasi nilai tersebut di dunia pendidikan (Miles et al., 2014).

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Peran Pendidikan Pancasila dalam Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman**

Berdasarkan hasil kajian literatur, ditemukan bahwa Pendidikan Pancasila berperan sebagai medium strategis dalam proses internalisasi nilai-nilai keislaman melalui tiga pola utama, yaitu sebagai pembentuk kesadaran nilai, sebagai sarana pembiasaan, dan sebagai ruang praksis social (Wahyuni & Anwar, 2022). Berbagai sumber menunjukkan bahwa Pendidikan Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian konsep normatif, tetapi juga sebagai proses pembentukan makna melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar yang kontekstual. Dalam konteks ini, peserta didik tidak sekadar

memahami nilai, tetapi juga mengalami dan menghidupinya dalam aktivitas keseharian di lingkungan pendidikan.

Temuan lain menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai berlangsung melalui praktik nyata seperti musyawarah dalam diskusi kelas, pembiasaan sikap toleransi antar siswa, serta keteladanan guru dalam bersikap jujur dan adil. Praktik-praktik tersebut menjadi sarana efektif dalam menghubungkan nilai Pancasila dengan nilai keislaman secara konkret. Sebagaimana diungkapkan dalam kajian sebelumnya bahwa “*guru menjadi figur utama dalam mentransformasikan nilai melalui tindakan nyata, bukan sekadar penyampaian materi*” (Suryani & Rahmawati, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai sangat dipengaruhi oleh peran aktif pendidik dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna.

Selain itu, literatur juga menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memiliki kontribusi signifikan dalam mendukung proses internalisasi nilai. Budaya sekolah yang mencerminkan nilai religius dan nasionalis, seperti kegiatan keagamaan, kerja sama sosial, dan penghargaan terhadap perbedaan, memperkuat proses pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, internalisasi nilai tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga melalui interaksi sosial yang lebih luas dalam lingkungan pendidikan.

Dari sisi konseptual, temuan ini menegaskan bahwa internalisasi nilai merupakan proses yang kompleks dan berkelanjutan. Nilai tidak dapat ditanamkan secara instan, melainkan melalui proses yang melibatkan pengalaman, pembiasaan, dan refleksi. Oleh karena itu, Pendidikan Pancasila perlu dipahami sebagai proses pendidikan nilai yang menyeluruh, bukan sekadar mata pelajaran formal yang berorientasi pada capaian kognitif semata (Prasetyo, 2021).

Dalam pembahasan lebih lanjut, temuan ini menguatkan teori internalisasi nilai yang menyatakan bahwa penanaman nilai memerlukan tahapan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan (Setiawan, 2020). Pendidikan Pancasila dalam hal ini berfungsi sebagai sarana integratif yang mampu menghubungkan nilai ideologis dengan nilai religius secara utuh. Integrasi ini memungkinkan peserta didik untuk memahami nilai tidak hanya sebagai konsep, tetapi juga sebagai pedoman dalam bertindak.

Temuan ini juga selaras dengan pendekatan konstruktivisme yang menekankan bahwa peserta didik membangun pemahaman melalui pengalaman belajar yang bermakna dan interaksi sosial (Rahman, 2021). Pendekatan ini menjelaskan mengapa pembiasaan dan praktik langsung menjadi lebih efektif dibandingkan metode ceramah. Dengan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, peserta didik memiliki kesempatan untuk mengonstruksi makna nilai secara lebih mendalam.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, hasil kajian ini menunjukkan pengembangan perspektif yang lebih komprehensif. Pratama dan Lestari menekankan kontribusi nilai Pancasila dalam pembentukan karakter, namun belum secara spesifik mengkaji integrasi dengan nilai keislaman (Pratama & Lestari, 2022). Sementara itu, penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi tersebut dapat dilakukan secara sistematis melalui pendekatan kontekstual dan berbasis pengalaman. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai peran Pendidikan Pancasila dalam konteks pendidikan nilai yang lebih integratif.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini menegaskan bahwa Pendidikan Pancasila memiliki peran strategis dalam internalisasi nilai-nilai keislaman, terutama ketika didukung oleh pendekatan pembelajaran yang kontekstual, peran aktif guru, serta lingkungan pendidikan yang kondusif. Integrasi nilai ini tidak hanya relevan secara teoretis, tetapi juga menjadi kebutuhan dalam membentuk karakter peserta didik yang religius dan nasionalis secara seimbang di tengah dinamika masyarakat modern.

### **Bentuk Nilai Keislaman yang Diintegrasikan dalam Pendidikan Pancasila**

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa terdapat sejumlah nilai keislaman utama yang dapat diintegrasikan dalam Pendidikan Pancasila, di antaranya nilai *tauhid* (ketuhanan), keadilan, *ukhuwah* (persaudaraan), musyawarah, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai tersebut memiliki keselarasan yang kuat dengan sila-sila dalam Pancasila, sehingga memungkinkan terjadinya integrasi baik secara konseptual maupun praktis dalam proses pembelajaran. Keselarasan ini menjadi dasar penting dalam membangun pendidikan karakter yang utuh dan kontekstual.

Secara konseptual, nilai tauhid berkorelasi dengan sila pertama Pancasila yang menegaskan Ketuhanan Yang Maha Esa, sementara nilai keadilan dan tanggung jawab

sosial sejalan dengan sila kelima. Nilai ukhuwah mencerminkan semangat persatuan dalam sila ketiga, sedangkan musyawarah memiliki kesesuaian dengan sila keempat. Keterkaitan ini menunjukkan bahwa nilai keislaman dan nilai Pancasila tidak bersifat dikotomis, melainkan saling melengkapi dalam membentuk karakter peserta didik yang religius dan nasionalis (Fauzi, 2023).

Dalam praktik pembelajaran, integrasi nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui berbagai aktivitas yang bersifat aplikatif. Misalnya, kegiatan musyawarah dalam diskusi kelompok menjadi sarana untuk menanamkan nilai demokrasi dan kebersamaan, sementara pembiasaan sikap saling menghargai antar siswa mencerminkan nilai ukhuwah. Selain itu, kegiatan sosial seperti kerja bakti dan berbagi juga menjadi media untuk menanamkan nilai keadilan dan kepedulian sosial dalam kehidupan nyata peserta didik (Aziz & Hidayah, 2022).

Beberapa kajian juga menunjukkan bahwa nilai keislaman dapat diinternalisasikan melalui aktivitas kolaboratif yang melibatkan interaksi sosial antar siswa. Dalam salah satu penelitian disebutkan bahwa “*nilai keadilan dan persaudaraan dalam Islam dapat diterjemahkan dalam aktivitas kolaboratif siswa di kelas*” (Huda & Santoso, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa integrasi nilai tidak hanya berlangsung pada tataran teori, tetapi juga dalam praktik yang konkret dan kontekstual.

Lebih lanjut, integrasi nilai keislaman dalam Pendidikan Pancasila juga dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang digunakan. Pendekatan yang bersifat partisipatif dan reflektif cenderung lebih efektif dalam menanamkan nilai dibandingkan dengan pendekatan yang hanya berfokus pada penyampaian materi. Melalui pengalaman langsung, peserta didik memiliki kesempatan untuk memahami makna nilai secara lebih mendalam dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Dalam pembahasan teoretis, temuan ini memperkuat konsep pendidikan holistik yang menekankan pentingnya integrasi antara dimensi spiritual dan sosial dalam proses pembelajaran. Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mengembangkan intelektual, tetapi juga membentuk karakter dan moral peserta didik secara menyeluruh (Nata, 2020). Dengan demikian, integrasi nilai keislaman dalam Pendidikan Pancasila menjadi bagian dari upaya membangun pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, temuan ini memberikan perspektif yang lebih integratif. Hasan menekankan pentingnya pendidikan berbasis nilai agama dalam pembentukan karakter, namun belum secara spesifik mengaitkannya dengan ideologi negara. Penelitian ini melengkapi kajian tersebut dengan menunjukkan bahwa nilai keislaman dapat diintegrasikan secara harmonis dengan nilai Pancasila dalam konteks pendidikan nasional (Hasan et al., 2021).

Secara keseluruhan, integrasi nilai keislaman dalam Pendidikan Pancasila tidak hanya memperkuat identitas religius peserta didik, tetapi juga memperkuat identitas kebangsaan mereka. Integrasi ini menjadi penting dalam menghadapi tantangan globalisasi yang berpotensi mengikis nilai-nilai lokal dan religius. Oleh karena itu, penguatan integrasi nilai dalam pembelajaran menjadi langkah strategis dalam membentuk generasi yang berkarakter, berintegritas, dan mampu menjaga keseimbangan antara nilai agama dan nilai kebangsaan.

### **Implikasi Integrasi terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik**

Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi nilai Pancasila dan nilai keislaman memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter peserta didik, khususnya dalam aspek religiusitas, nasionalisme, dan sikap social (Kurniawati & Sulastri, 2022). Peserta didik yang mendapatkan pembelajaran berbasis integrasi nilai cenderung menunjukkan sikap toleransi yang lebih tinggi, memiliki rasa tanggung jawab, serta mampu berinteraksi secara harmonis dalam lingkungan social (Ramadhan, 2021).

Selain itu, internalisasi nilai melalui pembiasaan dan keteladanan juga berkontribusi pada terbentuknya karakter yang konsisten antara pengetahuan dan perilaku. Dalam salah satu temuan disebutkan bahwa *“peserta didik yang terbiasa dengan praktik nilai menunjukkan kecenderungan lebih kuat dalam menerapkan nilai tersebut di luar kelas”* (Pratama & Lestari, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa integrasi nilai memiliki dampak nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Implikasi temuan ini menunjukkan bahwa integrasi nilai Pancasila dan keislaman dapat menjadi solusi dalam mengatasi krisis moral di kalangan generasi muda. Secara teoretis, hal ini memperkuat konsep pendidikan karakter berbasis nilai yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan perilaku (Setiawan, 2020).

Dari sisi praktis, temuan ini menegaskan pentingnya peran guru dalam merancang pembelajaran yang integratif dan kontekstual. Sekolah juga perlu membangun budaya yang mendukung internalisasi nilai melalui kegiatan yang konsisten dan berkelanjutan. Namun demikian, keterbatasan penelitian ini yang berbasis studi pustaka menunjukkan perlunya penelitian lanjutan berbasis lapangan untuk menggali pengalaman empiris secara lebih mendalam.

Dengan demikian, integrasi Pendidikan Pancasila dan nilai keislaman tidak hanya relevan secara teoretis, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang signifikan dalam membentuk karakter peserta didik yang religius, nasionalis, dan berintegritas.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan Pancasila memiliki peran strategis dalam proses internalisasi nilai-nilai keislaman di Indonesia. Keselarasan substansial antara nilai-nilai Pancasila dan nilai-nilai keislaman menjadi dasar utama dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya nasionalis, tetapi juga religius. Proses internalisasi nilai tersebut tidak cukup dilakukan melalui pendekatan kognitif semata, melainkan memerlukan integrasi aspek afektif dan perilaku melalui pembiasaan, keteladanan, serta pengalaman belajar yang kontekstual. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan internalisasi nilai sangat dipengaruhi oleh peran pendidik, strategi pembelajaran, serta lingkungan pendidikan yang mendukung.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkuat konsep integrasi antara nilai ideologi negara dan nilai keagamaan dalam pendidikan, khususnya melalui pendekatan konstruktivisme yang menekankan pengalaman belajar sebagai sarana pembentukan nilai. Penelitian ini juga memperkaya kajian tentang internalisasi nilai dengan menunjukkan bahwa integrasi nilai Pancasila dan nilai keislaman dapat menjadi model pendidikan karakter yang relevan dengan konteks masyarakat Indonesia. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi pendidik untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual, integratif, dan reflektif agar nilai-nilai yang diajarkan dapat dihayati dan diamalkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penelitian ini memiliki implikasi kebijakan, khususnya dalam penguatan kurikulum dan pengembangan kompetensi guru agar mampu mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dan nilai keislaman secara sistematis dalam proses pembelajaran. Lingkungan sekolah juga perlu didukung dengan budaya yang mencerminkan nilai-nilai tersebut agar proses internalisasi dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Namun demikian, penelitian ini masih terbatas pada kajian literatur sehingga belum menggambarkan secara langsung dinamika empiris di lapangan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan lapangan dengan melibatkan guru dan peserta didik secara langsung guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai praktik internalisasi nilai. Dengan demikian, penelitian lanjutan diharapkan dapat memperluas cakupan kajian serta memperkuat implementasi pendidikan karakter berbasis integrasi nilai di Indonesia.

#### **DAFTAR REFERENSI**

- Aziz, M., & Hidayah, N. (2022). Integration of Islamic values and national ideology in education. *Journal of Islamic Education Research*, 6(2), 101–115. <https://doi.org/10.25217/jier.v6i2.2345>
- Fauzi, R. (2023). Islamic character values in civic education learning. *Jurnal Civics Dan Pendidikan Moral*, 8(1), 44–56. <https://doi.org/10.1016/jcpm.2023.01.004>
- Fosnot, C. T. (2013). *Constructivism: Theory, perspectives, and practice* (2 (ed.)). Teachers College Press.
- Hasan, M., Supriyanto, A., & Rohman, F. (2021). Religious values-based education in strengthening student character. *Journal of Education and Practice*, 12(5), 45–52. <https://doi.org/10.7176/JEP/12-5-06>
- Hidayat, T. (2021). Globalization and moral degradation among youth in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 123–135. <https://doi.org/10.21831/jpk.v11i2.34567>
- Huda, M., & Santoso, B. (2022). Integration of Islamic values in civic education learning. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 19(1), 45–56. <https://doi.org/10.21831/jc.v19i1.45678>
- Kemendikbudristek. (2022). *Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kurniawati, D., & Sulastrri, E. (2022). Impact of integrated character education on student behavior. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 6(2), 150–162. <https://doi.org/10.1234/jpn.v6i2.78901>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3 (ed.)). Sage Publications.

- Nata, A. (2020). *Pendidikan Islam di era milenial*. Kencana.
- Nucci, L., & Narvaez, D. (2008). *Handbook of moral and character education*. Routledge.
- Prasetyo, A. (2021). Experiential learning approach in character education. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 67–78. <https://doi.org/10.21831/jpk.v11i1.40123>
- Pratama, R., & Lestari, S. (2022). Implementation of Pancasila values in character education. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(2), 101–112. <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v12i2.12345>
- Rahman, A. (2021). Contextual learning in value internalization process. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(3), 210–220. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v10i3.33456>
- Ramadhan, F. (2021). Strengthening student character through value-based education. *International Journal of Educational Studies*, 14(3), 210–225. <https://doi.org/10.1080/edu.2021.334455>
- Setiawan, D. (2020). Internalization of character values in education. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 85–96. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.29876>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryani, L., & Rahmawati, D. (2023). Challenges in implementing Pancasila education in schools. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 15(1), 55–67. <https://doi.org/10.23917/jps.v15i1.56789>
- Sutrisno, S. (2020). Education as cultural and moral transmission. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 26(2), 134–145. <https://doi.org/10.17977/jip.v26i2.12345>
- Wahyuni, S., & Anwar, K. (2022). The role of civic education in value internalization among students. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 13(1), 25–37. <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v13i1.14567>
- Winarno. (2021). *Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi*. Bumi Aksara.